

PANGAN
Media Komunikasi dan Informasi

Vol. 32 No. 3 Desember 2023

DAFTAR ISI

ARTIKEL	Halaman
<p>A. <i>Willingness to Continue</i> Petani terhadap Varietas Unggul Padi di Provinsi Sulawesi Selatan: Pengaruh Sikap pada Atribut Varietas serta Aspek Sosial Ekonomi <i>Farmers' Willingness to Continue on Rice High-Yielding Varieties in South Sulawesi Province: The Influence of Attitudes towards Variety Attributes and Socioeconomic Aspects</i> Diah Arina Fahmi, Irham dan Lestari Rahayu Waluyati</p>	153 – 166
<p>B. Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L.) di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan <i>Income and Feasibility of Rice Farming (Oryza sativa L.) in Pauh Duo District South Solok Regency</i> Dian Fauzi, Alvindo Dermawan, dan Wela Desnita</p>	167 – 178
<p>C. Analisis Pendapatan Usahatani dan Efisiensi Alokatif Produksi Padi di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang <i>Farmer's Income and Allocative Efficiency Analysis in Rice Production in Koto Tangah Subdistrict Padang City</i> Angelia Leovita, Ilham Martadona, dan Sisri Dahlia</p>	179 – 192
<p>D. Kontribusi Teknologi Irigasi Pompa dan Pemahaman Petani dalam Mendukung Produksi Tanaman Pangan di Lahan Sawah Tadah Hujan <i>Contribution of Pump Irrigation Technology and Farmers' Understanding in Supporting Food Crop Production in Rainfed Rice Fields</i> Muchamad Wahyu Trinugroho, Sigit Supadmo Arif, Sahid Susanto, Bayu Dwi Apri Nugroho, dan Abi Prabowo</p>	193 – 206
<p>E. Pengaruh Penambahan Tepung Porang (<i>Amorphophallus mulleri</i>) Termodifikasi terhadap Daya Serap Air, Kadar Protein dan Organoleptik Mi Kering <i>Effect of Added Modified Porang (Amorphophallus mulleri) Flour On Water Absorption Capacity, Protein Content, and Organoleptic Dry Noodles</i> Gusti Setiavani, Mona Nur Moulia, Budi Suarti, Nurliana Harahap, dan Linda Tri Wira Astuti</p>	207 – 218
<p>F. Evaluasi Keunggulan Relatif Pertanian Organik dan Non-Organik <i>Evaluating the Relative Advantages of Organic and Non-Organic Farming</i> Muhammad Ibnu</p>	219 – 240
<p>G. <i>Review</i> Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 17 Tahun 2012 tentang Peningkatan Rendemen dan Hablur Tanaman Tebu <i>Review of Regional Regulation of East Java Province Number 17 of 2012 concerning Increasing the Yield and Hablur of Sugar Cane Plants</i> Agus Supriono, Dimas Bastara Zahrosa, Mohammad Ghufro Rosyadi, Soetriono, Sasmita Sari, Abdullah Muhlis, dan Amam</p>	241 – 254

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala kuasa dan kehendak-Nya, Jurnal PANGAN Vol. 32 No.3 Desember 2023 ini dapat diterbitkan. Apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Redaksi sampaikan kepada para penulis yang telah berpartisipasi mengirimkan buah karyanya, juga kepada mitra bestari yaitu: Prof. Dr. Ir. H. Arief Daryanto, M.Ec., Prof. Dr. Yudi Pranoto, S.T.P., M.P., Dr. Ir. Purwono M.S., dan Dr. Ir. Hardiyanto, M.Sc., yang telah meluangkan waktunya untuk menyunting artikel sesuai bidang keahliannya. Redaksi juga menyampaikan permohonan maaf khususnya kepada penulis, mitra bestari, dan seluruh pembaca atas masih adanya keterlambatan penerbitan yang disebabkan adanya kendala dalam proses reakreditasi Jurnal PANGAN. Semoga untuk volume dan nomor selanjutnya, Jurnal PANGAN dapat terbit sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Pada edisi ketiga tahun 2023 ini, Jurnal PANGAN menghadirkan enam artikel ilmiah (*research articles*) dan satu artikel kajian (*review article*) terkait beberapa komoditas pangan seperti beras, gula, dan tepung-tepungan.

Rangkaian artikel mengenai komoditas padi diawali oleh tulisan Diah Arina Fahmi, Irham, dan Lestari Rahayu Waluyati yang mengupas “**Willingness to Continue Petani terhadap Varietas Unggul Padi di Provinsi Sulawesi Selatan: Pengaruh Sikap pada Atribut Varietas serta Aspek Sosial Ekonomi**”. Artikel selanjutnya yang merupakan buah karya dari Dian Fauzi, Alvindo Dermawan, dan Wela Desnita dengan judul “**Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan**”. Angelia Leovita, Ilham Martadona, dan Sisri Dahlia melengkapi analisis dalam kegiatan hulu beras melalui artikel yang berjudul “**Analisis Pendapatan Usahatani dan Efisiensi Alokatif Produksi Padi di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang**”.

Artikel berikutnya masih menyuguhkan analisis dari aspek hulu mengenai “**Kontribusi Teknologi Irigasi Pompa dan Pemahaman Petani dalam Mendukung Produksi Tanaman Pangan di Lahan Sawah Tadah Hujan**” karya Muchamad Wahyu Trinugroho, Sigit Supadmo Arif, Sahid Susanto, Bayu Dwi Apri Nugroho, dan Abi Prabowo. Artikel kelima ditulis oleh Gusti Setiavani, Mona Nur Moulia, Budi Suarti, Nurliana Harahap, dan Linda Tri Wira Astuti yang membahas mengenai “**Pengaruh Penambahan Tepung Porang (*Amorphophallus mulleri*) Termodifikasi terhadap Daya Serap Air, Kadar Protein dan Organoleptik Mi Kering**”. Dan sebagai artikel ilmiah terakhir dilengkapi oleh Muhammad Ibnu yang menghadirkan artikel dengan judul “**Evaluasi Keunggulan Relatif Pertanian Organik dan Non-Organik**”.

Sebagai penutup, Jurnal PANGAN edisi ketiga tahun 2023 menghadirkan *review* artikel terkait komoditas gula yang ditulis oleh Agus Supriono, Dimas Bastara Zahrosa, Mohammad Ghufon Rosyadi, Soetriono, Sasmita Sari, Abdullah Muhlis, dan Amam dengan judul “**Review Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 17 Tahun 2012 tentang Peningkatan Rendemen dan Hasil Tanaman Tebu**”.

Akhirnya, Redaksi berharap jurnal PANGAN dapat selalu menjadi media informasi dan edukasi mengenai pangan yang senantiasa memberikan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Atas dukungan Anda pula semoga Jurnal PANGAN dapat terus berkiprah menyajikan artikel-artikel bermutu lainnya.

Selamat membaca.

Redaksi

***Willingness to Continue* Petani terhadap Varietas Unggul Padi di Provinsi Sulawesi Selatan: Pengaruh Sikap pada Atribut Varietas serta Aspek Sosial Ekonomi**

Farmers' Willingness to Continue on Rice High-Yielding Varieties in South Sulawesi Province: The Influence of Attitudes towards Variety Attributes and Socioeconomic Aspects

Diah Arina Fahmi¹, Irham² dan Lestari Rahayu Waluyati²

¹Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, Organisasi Riset Tata Kelola Pemerintahan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Gedung Sasana Widya Sarwono It 6 Jalan Jenderal Gatot Subroto No 10 Jakarta
Selatan, Indonesia 12710

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada
Jl. Flora, Kocoran, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail : diaharinafahmi.02@gmail.com

Diterima: 18 Mei 2022

Revisi: 14 Desember 2023

Disetujui: 8 Januari 2023

ABSTRAK

Varietas unggul padi merupakan inovasi teknologi yang mudah diterima oleh petani dan terbukti dapat meningkatkan produktivitas padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani terhadap atribut varietas padi, membandingkan *willingness to continue* pada varietas padi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 hingga Januari 2021 dengan partisipan sebanyak 101 orang petani pengguna varietas Ciherang dan Inpari 37 di Sulawesi Selatan yang dipilih secara *purposive sampling*. Sikap petani terhadap atribut varietas padi diukur dengan analisis multiatribut *Fishbein*. Analisis proporsi digunakan untuk mengetahui tingkat *willingness to continue* petani pada varietas Ciherang dan Inpari 37, serta analisis *binomial logistic* untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil menunjukkan bahwa sikap petani terhadap atribut-atribut varietas Ciherang sebagian besar lebih tinggi dibandingkan dengan Inpari 37, kecuali pada atribut produktivitas, ketahanan hama dan penyakit, kualitas hasil giling dan harga jual gabah. Tingkat *willingness to continue* petani untuk menggunakan Ciherang dan Inpari 37 masuk dalam kategori tinggi dengan nilai Ciherang lebih tinggi daripada Inpari 37. Faktor-faktor yang memengaruhi *willingness to continue* petani terhadap kedua varietas tersebut yaitu tekstur nasi, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta harga jual gabah. Faktor lain berpengaruh secara variatif terhadap *willingness to continue* petani untuk menggunakan kedua varietas tersebut.

kata kunci: *willingness to continue*, sikap, varietas, padi

ABSTRACT

High-yielding varieties are technological innovations readily accepted by farmers and proven to increase rice productivity. This study aimed to determine the attitude of farmers toward the attributes of rice varieties and compare their willingness to continue in rice varieties and identify influencing factors. This research was conducted from December 2020 to January 2021 with 101 farmers, selected by purposive sampling, using Ciherang and Inpari 37 varieties in South Sulawesi. Farmers' attitudes towards the attributes of rice varieties were measured by Fishbein analysis. Proportion analysis was done to determine farmers' willingness to continue using the Ciherang and Inpari 37 varieties, and binomial logistic analysis was used to estimate the factors that influence it. The results showed that farmers' attitudes toward the attributes of the Ciherang variety were mainly higher than that of Inpari 37, except for attribute productivity, pest and disease resistance, milled yield quality, and grain selling price. The level of willingness of farmers to continue using Ciherang and Inpari 37 was in the high category with a higher Ciherang value than farmers of Inpari 37. The factors influencing the willingness to continue for both varieties were rice texture, resistance to pests and diseases and the selling price. Other factors variably influenced the willingness of farmers to continue for both varieties.

keywords: *willingness to continue*, attitude, variety, rice

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas produksi tanaman pangan seperti padi dapat terwujud salah satunya dengan dukungan berupa penggunaan inovasi teknologi, seperti varietas unggul. Selain meningkatkan produksi dan produktivitas, penggunaan varietas telah terbukti memberi dampak positif terhadap pendapatan, pengeluaran, pengentasan kemiskinan, dan ketahanan pangan (Arouna, dkk. 2017). Lebih dari 400 varietas padi unggul telah dilepas oleh pemerintah Indonesia hingga tahun 2015 (Widiarta, 2018). Varietas-varietas tersebut sebagian telah dimanfaatkan oleh petani, meskipun proses adopsi berjalan lambat.

Varietas unggul padi yang diadopsi secara luas dan secara bertahap menjadi dominan, tetapi varietas lain tidak berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk kurangnya informasi yang diterima petani tentang varietas unggul yang telah dihasilkan dan dilepas, serta berbagai karakteristik yang dimiliki varietas unggul, seperti produktivitas, umur tanaman, ketahanan terhadap hama dan penyakit, rasa nasi, dan faktor ekonomi seperti harga pasar atau kemudahan memasarkan (Darwis, 2018).

Sejak tahun 2000, varietas Ciherang telah dikembangkan dan ditanam secara luas oleh petani di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan. Keunggulan Ciherang yang disukai petani di antaranya yaitu rasa nasi yang pulen, beras yang bersih dan aroma beras yang wangi (Murshid, dkk. 2019). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarigan, dkk. (2016), yang menyebutkan bahwa meskipun varietas Ciherang rentan terhadap penyakit dan hama, namun petani belum menemukan varietas lain yang memiliki rasa, produktivitas, dan nilai penjualan yang sama dengan Ciherang. Inpari 37 merupakan varietas unggul padi yang dilepas tahun 2015. Varietas ini memiliki keunggulan yang hampir sama dengan varietas Ciherang, seperti rasa nasi yang pulen dan rata-rata hasil antara 5–7 ton/ha. Kelebihan Inpari 37 yaitu telah dilengkapi dengan ketahanan terhadap hama dan penyakit seperti hawar daun, blas dan tungro (Sasmita, dkk., 2019).

Kesediaan untuk menggunakan kembali varietas unggul padi erat kaitannya dengan kesukaan petani terhadap atribut-atribut yang menyertai varietas tersebut. Dalam hal ini sikap petani terhadap atribut-atribut varietas padi penting untuk diketahui. Bishaw dan Alemu (2017) menyatakan bahwa kesukaan petani terhadap varietas yang akan diadopsi sangat subjektif dan dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang karakteristik varietas tersebut. Sharma, dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa persepsi petani terhadap atribut varietas merupakan hal yang penting untuk diketahui, sebagai upaya untuk melengkapi evaluasi para peneliti dalam merancang dan menguji varietas.

Menurut data BPS (2020), Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu lumbung padi terbesar di Indonesia dan berkontribusi pada produksi beras nasional. Produksi padi yang dihasilkan yaitu sebesar 5,05 juta ton, dan luas tanaman padi di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 adalah 1,01 juta ha. Di Indonesia, nilai produksi tersebut menempati peringkat keempat, mengikuti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Pencapaian nilai yang tinggi tersebut tidak terlepas dari peran sentra-sentra produksi padi di Sulawesi Selatan di antaranya Kabupaten Sidenreng Rappang, Pinrang, Bone, Wajo, dan Luwu.

Penelitian terkait adopsi varietas unggul padi telah banyak dilakukan, namun keberlangsungan penggunaan varietas unggul padi yang sudah dihasilkan belum banyak dibahas. Penelitian tentang *willingness to continue* petani hanya pada program-program seperti yang telah dilakukan Perwitasari, dkk. (2018) dan Perdana, dkk. (2020). Penelitian mengenai *post-adoption* dilakukan oleh Khandker dan Gandhi (2018), namun penelitian tersebut belum memfokuskan adanya hubungan antara variabel sosial, ekonomi dan sikap petani terhadap atribut varietas kaitannya dengan *willingness to continue* petani untuk menggunakan varietas unggul padi. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai bahan evaluasi pemanfaatan varietas yang telah dihasilkan, sehingga tidak hanya berhenti pada adopsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (i) mengetahui pendapat petani tentang tingkat kepentingan atribut-atribut varietas unggul

padi; (ii) membandingkan tingkat *willingness to continue* petani terhadap penggunaan varietas Ciherang dan Inpari 37; dan (iii) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *willingness to continue* petani terhadap varietas Ciherang dan Inpari 37.

II. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021, di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi padi tertinggi di Indonesia bagian timur. Lokasi pada penelitian ini merupakan dua kabupaten yang termasuk dalam sentra produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Pinrang.

Responden dalam penelitian ini adalah 58 petani padi di Kabupaten Sidenreng Rappang dan 43 petani padi di Kabupaten Pinrang. Penentuan sampel responden ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yaitu petani yang menggunakan varietas Ciherang dan Inpari 37.

2.2 Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh melalui wawancara langsung, observasi, dan pencatatan. Wawancara langsung dilakukan dengan menggunakan daftar pernyataan yang meliputi karakteristik demografi dan ekonomi responden, sikap petani terhadap atribut varietas dan kesediaan untuk menggunakan varietas Ciherang dan Inpari 37.

Pertanyaan mengenai sikap sebanyak 26 item yang terdiri dari 13 item yang terkait tingkat kepentingan atribut varietas, dan 13 item terkait tingkat kepercayaan. Skala *likert* digunakan untuk menggali sikap petani terhadap atribut-atribut varietas. Menurut Simamora (2005), skala *Likert* memberikan peluang bagi responden untuk mengekspresikan sikap dan perasaan mereka terhadap suatu pernyataan dalam bentuk persetujuan. Respons petani terhadap tingkat kepentingan atribut varietas yaitu sangat penting (skor 5), penting (skor 4), ragu-ragu (skor 3), tidak penting (skor 2), dan sangat tidak penting (skor 1). Respons petani terhadap tingkat kepercayaan masing-masing

atribut: yaitu sangat percaya (skor 5), percaya (skor 4), ragu-ragu (skor 3), tidak percaya (skor 2), dan sangat tidak percaya (skor 1).

Untuk menggali informasi terkait *willingness to continue* petani pada penelitian ini digunakan pertanyaan mengenai kesediaan petani untuk menggunakan varietas Ciherang dan Inpari 37. Skala *likert* digunakan dalam pertanyaan terkait *willingness to continue* petani dengan respons berupa sangat bersedia (skor 5), bersedia (skor 4), ragu-ragu (skor 3), tidak bersedia (skor 2), dan sangat tidak bersedia (skor 1).

2.3 Metode Analisis Data

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Nazir (2014), tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Untuk mengetahui sikap petani terhadap karakteristik varietas unggul padi, pilihan diberikan secara deskriptif dengan memberikan pilihan respons petani mengenai persepsi mereka terhadap atribut varietas unggul padi. Nilai sikap total diperoleh dengan menjumlahkan nilai sikap petani terhadap masing-masing atribut. Makin besar total skor sikap menunjukkan makin besar terpenuhinya harapan dan kebutuhan petani responden (Syamsiah, dkk., 2015). Sikap petani terhadap atribut varietas dianalisis dengan menggunakan analisis *Fishbein* dengan rumus sebagai berikut (Simamora, 2002):

$$A_0 = \sum_{i=1}^n e_i b_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- b_i = evaluasi tingkat kepercayaan petani terhadap atribut-atribut varietas Ciherang dan Inpari 37
- e_i = evaluasi petani terhadap tingkat kepentingan atribut
- A_0 = sikap petani terhadap atribut varietas

Kategori tingkat kepentingan dihitung dengan menentukan rentang skala dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skala interval} = \frac{m-n}{b} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

m = skor tertinggi yang mungkin terjadi

n = skor terendah yang mungkin terjadi
b = jumlah skala penelitian yang terbentuk

Berdasarkan persamaan (2) maka dapat ditentukan rentang untuk setiap kelasnya yaitu sebagai berikut :

$$\text{Skala Interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Rentang skala pada tingkat kepentingan yaitu:
1,00 – 1,79 kategori sangat tidak penting
1,80 – 2,59 kategori tidak penting
2,60 – 3,39 kategori cukup penting
3,40 – 4,19 kategori penting
4,20 – 5,00 kategori sangat penting

Untuk mengetahui *willingness to continue* petani terhadap varietas Ciherang dan Inpari 37 digunakan rumus proporsi sebagai berikut:

$$P_i = \frac{X_i}{Y} \cdot 100 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

P_i = Proporsi tingkat kesediaan petani
 X_i = Jumlah petani pada setiap tingkat kesediaan
 Y = Jumlah responden

Tingkat *willingness to continue (WTC)* responden dalam menggunakan varietas unggul padi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$WTC = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

WTC = *willingness to continue* petani
Skor total = skor total kesediaan petani
Skor Maksimal = skor total jika semua petani memberikan jawaban dengan skor maksimal

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat kesediaan petani adalah skala interval sebagai berikut:

Sangat rendah = 0 – 20 persen
Rendah = 21– 40 persen
Cukup tinggi = 41– 60 persen
Tinggi = 61– 80 persen
Sangat tinggi = 81– 100 persen

Analisis Regresi *Binomial Logistic* digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan petani untuk mempertahankan penggunaan varietas Ciherang

dan Inpari 37 dengan rumus sebagai berikut (Hilbe, 2015):

$$\text{Ln} \frac{P}{(1-P)} = \beta_0 + B_1 D_1 + \dots + B_{17} D_{17} + e \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

$\text{Ln} \left(\frac{P}{1-P} \right)$ = Peluang petani bersedia menggunakan kembali varietas unggul padi (Sangat bersedia dan bersedia =1, lainnya = 0)
 β_0 = Intersept
 $\beta_1, \dots, \beta_{21}$ = Koefisien regresi
 D_1 = *Dummy* hasil panen varietas (hasil panen lebih dari 6 ton =1, lainnya =0)
 D_2 = *Dummy* lama penggunaan varietas (menggunakan lebih dari 2 tahun = 1, lainnya =0)
 D_3 = *Dummy* pendapatan petani per tahun (pendapatan per tahun lebih dari Rp30.000.000,00 lainnya = 0)
 D_4 = *Dummy* kepuasan petani terhadap varietas ciherang (sangat puas dan puas =1, lainnya=0)
 D_5 = *Dummy* sikap kepentingan atribut produktivitas (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
 D_6 = *Dummy* variabel kepentingan atribut tinggi tanaman (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
 D_7 = *Dummy* variabel kepentingan atribut umur tanaman (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
 D_8 = *Dummy* variabel kepentingan atribut bentuk gabah (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
 D_9 = *Dummy* variabel kepentingan atribut tekstur nasi (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
 D_{10} = *Dummy* variabel kepentingan atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)

- D11 = *Dummy* variabel kepentingan atribut ketahanan terhadap kerebahan (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
- D12 = *Dummy* variabel kepentingan atribut ketahanan terhadap kekeringan (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
- D13 = *Dummy* variabel kepentingan atribut kualitas hasil giling (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
- D14 = *Dummy* variabel kepentingan atribut kemudahan akses benih (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
- D15 = *Dummy* variabel kepentingan atribut daya jual hasil (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
- D16 = *Dummy* variabel kepentingan atribut harga benih (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
- D17 = *Dummy* variabel kepentingan atribut harga jual gabah (sangat penting dan penting=1, lainnya=0)
- e = *Error*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden Penelitian

Untuk mengetahui variabel apa yang memengaruhi petani dalam menerapkan inovasi usahatani, variabel yang dikenal sebagai karakteristik petani dapat digunakan (Mita, dkk., 2018). Umur, pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan pengalaman usahatani adalah karakteristik yang dikaji dalam penelitian ini.

3.1.1 Usia Responden

Kategori usia menurut Badan Pusat Statistik (2018) adalah usia produktif berada

pada rentang 15–65 tahun, sedangkan usia 0–14 tahun dan lebih dari 65 tahun merupakan usia non produktif.

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden didominasi oleh usia produktif yakni sebesar 95,05 persen dan sisanya yaitu sebesar 4,95 persen berada pada usia tidak produktif. Kategori umur tidak produktif dan belum produktif pada umumnya memiliki tenaga yang tidak lebih besar dari usia produktif (Saputro dan Sariningsih, 2020).

3.1.2 Pendidikan Responden

Pendidikan dianggap sebagai cara untuk memperoleh pemahaman tentang inovasi teknologi baru. Selain itu, pendidikan dapat membantu menumbuhkan keinginan untuk menerima inovasi yang bermanfaat (Soekartawi, 2005). Berdasarkan Tabel 2, secara keseluruhan responden didominasi oleh pendidikan SMA yaitu sebesar 40,59 persen. Pada kedua lokasi, menunjukkan bahwa Kabupaten Sidenreng Rappang didominasi oleh petani dengan pendidikan SMA yaitu sebesar 50 persen, sedangkan Kabupaten Pinrang didominasi oleh petani dengan pendidikan SD yaitu sebesar 51,16 persen.

3.1.3 Luas Lahan

Lahan merupakan *input* yang sangat penting bagi petani dalam keberhasilan produksi. Luas areal lahan yang digunakan dan status kepemilikan dapat memengaruhi keputusan petani dalam kegiatan usahatani. Pengelompokan petani berdasarkan luas lahannya dibagi menjadi tiga yaitu petani kecil dengan penguasaan lahan kurang dari 0,5 hektare, petani skala besar memiliki lebih dari 1 hektare lahan dan petani skala menengah memiliki luas lahan antara 0,5 dan 1 hektare. Menurut Susilowati dan Maulana (2012), luas rata-rata lahan usahatani sebesar 0,51 hektare diperlukan untuk mencapai titik impas usahatani

Tabel 1. Keragaan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Sidenreng Rappang		Pinrang		Akumulatif	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
< 15	0	0,00	0	0,00	0	0,00
15–65	54	93,10	42	97,67	96	95,05
> 65	4	6,90	1	2,33	5	4,95

Tabel 2. Keragaan Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Kategori Pendidikan Responden	Sidenreng Rappang		Pinrang		Akumulatif	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
SD	13	22,41	22	52,16	35	34,65
SMP	6	10,34	8	18,60	14	13,86
SMA	29	50,00	12	27,91	41	40,59
Sarjana	10	17,24	1	2,33	11	10,89

padi (dengan nilai produksi dikurangi biaya sama dengan nol).

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden secara keseluruhan memiliki luas lahan menengah, demikian juga pada masing-masing lokasi sampel yaitu Kabupaten Sidenreng Rappang sebesar 43,10 persen dan Kabupaten Pinrang sebesar 53,49 persen. Manatar (2017) menyebutkan bahwa lahan yang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup layak, karena luas lahan yang diolah sangat menentukan besar kecilnya hasil produksi.

3.1.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi petani dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan usahatani. Pendapatan dalam produksi akan mendorong usaha petani dalam mengalokasikan anggaran untuk berbagai keperluan, seperti biaya produksi periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain. Menurut Suratiyah (2016) pendapatan petani meliputi upah petani manajer, tenaga keluarga sendiri, bunga modal sendiri dan keuntungan.

Tabel 3. Keragaan Luas Lahan yang Dimiliki Responden

Kategori Luas Lahan (ha)	Sidenreng Rappang		Pinrang		Akumulatif	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
< 0,5	18	31,03	9	20,93	27	26,73
0,5–1	25	43,10	23	53,49	48	47,52
> 1	15	25,86	11	25,58	26	25,74

3.1.4 Status Lahan

Status penguasaan lahan memiliki peran dalam pengambilan keputusan usahatani. Perbedaan status penguasaan lahan akan menentukan akses petani terhadap modal, yang selanjutnya akan memengaruhi faktor-faktor produksi yang digunakannya (Manatar, 2017).

Tabel 4 menunjukkan keragaan status lahan responden penelitian. Sebagian besar petani responden memiliki lahan dengan status milik sendiri yaitu sebesar 61,39 persen. Hal ini juga ditunjukkan pada responden di Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 68,97 persen dan di Kabupaten Pinrang sebanyak 51,16 persen.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pendapatan kurang dari 30 juta per tahun (47,53 persen). Hal yang sama juga diperoleh pada masing-masing daerah sampel yaitu Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 50 persen dan Kabupaten Pinrang sebanyak 44,19 persen.

Menurut Febrianti dan Kusmiati (2022), petani akan mempertimbangkan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari pengusahaan komoditas tersebut sebelum memilih suatu jenis komoditas. Oleh karena itu, sangat rasional jika faktor pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan.

Tabel 4. Keragaan Status Lahan Responden

Kategori Status Lahan	Sidenreng Rappang		Pinrang		Akumulatif	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Milik Sendiri	40	68,97	22	51,16	62	61,39
Menyakap	18	31,03	21	48,84	39	38,61

Tabel 5. Keragaan Pendapatan Usahatani Responden

Kategori Pendapatan Pertahun	Sidenreng Rappang		Pinrang		Akumulatif	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
< 30 Juta	29	50,00	19	44,19	48	47,52
30–60 Juta	24	41,38	13	30,23	37	36,63
> 60 Juta	5	8,62	11	15,58	16	15,84

3.1.6 Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusaha tani dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan usahatani. Menurut teori kognitif, memori situasi masa lalu, sekarang, dan masa depan sangat memengaruhi perilaku pelanggan (Mangkunegara, 2012). Sebagian besar responden memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian pada Tabel 6. Hal ini juga ditunjukkan di masing-masing daerah sampel yaitu sebanyak 63,79 persen petani Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun, sedangkan di Kabupaten Pinrang sebanyak 55,81 persen.

3.2. Sikap Petani terhadap Atribut Varietas Unggul Padi

Perilaku petani saat membuat keputusan terkait usahatani dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang karakteristik suatu varietas. Evaluasi petani terhadap tingkat kepentingan atribut pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sikap petani terhadap atribut produktivitas, ketahanan hama dan penyakit, tahan kerebahan, daya jual hasil dan harga jual gabah merupakan atribut yang dianggap sangat penting dalam suatu varietas. Hasil juga menunjukkan bahwa sikap petani terhadap kepentingan atribut ketahanan hama dan penyakit memiliki skor tertinggi diikuti oleh atribut produktivitas, ketahanan terhadap kerebahan, harga jual gabah, daya jual hasil, kualitas hasil giling, dan akses benih. Menurut Sall, dkk. (2000) berdasarkan indeks permintaan,

petani sangat memperhatikan ketahanan hama dan penyakit serta siklus tumbuh suatu varietas. Produktivitas dan ketahanan terhadap hama dan penyakit menjadi prioritas utama petani responden.

Hal ini sesuai dengan penelitian Arief dan Suriyanti (2017) yang menemukan bahwa petani di Sulawesi Selatan sangat memperhatikan kriteria potensi hasil dan ketahanan terhadap hama dan penyakit seperti wereng batang coklat dan tungro saat memilih varietas untuk ditanam. Petani juga mempertimbangkan hal-hal lain seperti tekstur nasi, umur genjah atau sangat genjah tanaman, tinggi tanaman medium, dan bentuk gabah.

Sharma, dkk. (2017) menyebutkan bahwa peneliti tidak dapat menggabungkan semua atribut-atribut yang diinginkan, namun atribut-atribut kunci harus dimasukkan ke dalam bagian perancangan varietas. Sikap petani terhadap atribut-atribut varietas Ciherang dan Inpari 37 ditunjukkan pada Tabel 8.

Varietas Ciherang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan Inpari 37 pada atribut umur tanaman, tinggi tanaman, bentuk gabah, tekstur nasi, tahan kerebahan, tahan kekeringan, akses benih, daya jual hasil dan harga benih. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Setiawati pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa komponen yang ada pada varietas Ciherang, memberikan kepuasan bagi petani pengguna dan mampu memenuhi keinginan dan harapan petani responden.

Tabel 6. Keragaan Pengalaman Usahatani Responden

Kategori Pengalaman Usahatani (tahun)	Sidenreng Rappang		Pinrang		Akumulatif	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
0–10	9	15,52	7	16,28	16	15,84
11–20	12	20,69	12	27,91	24	23,76
>20	37	63,79	24	55,81	61	60,40

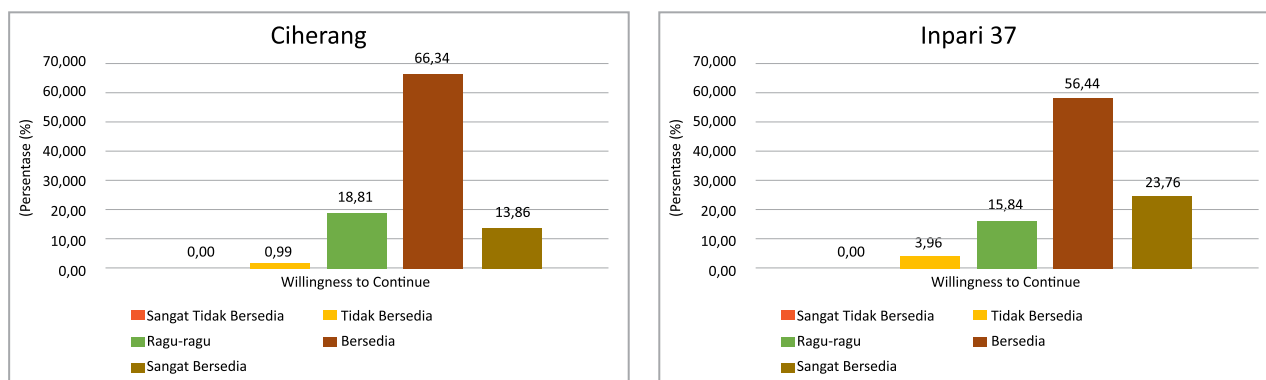
Tabel 7. Sikap Petani terhadap Atribut-Atribut Varietas Ciherang dan Inpari 37

Atribut	Skor Evaluasi		Skor Evaluasi Tingkat Kepercayaan		
	Tingkat Kepentingan	Varietas Ciherang			Varietas Inpari 37
		e_i	b_i	$e_i b_i$	b_i
Produktivitas	4,46	3,79	16,90	3,92	17,48
Umur Tanaman	4,04	3,6	14,54	3,27	13,21
Tinggi Tanaman	3,62	3,75	13,58	3,67	13,29
Bentuk Gabah	3,6	3,79	13,64	3,68	13,25
Tekstur Nasi	3,87	3,99	15,44	3,81	14,74
Tahan HPT	4,5	2,74	12,33	4,25	19,13
Tahan Kerebahan	4,47	3,09	13,81	3,06	13,68
Tahan Kekeringan	3,86	3,25	12,55	3,5	13,51
Kualitas Hasil Giling	4,03	3,76	15,15	3,9	15,72
Akses Benih	4,03	3,8	15,31	3,76	15,15
Daya Jual Hasil	4,31	3,73	16,08	3,7	15,95
Harga Benih	3,87	3,55	13,74	3,54	13,70
Harga Jual Gabah	4,48	3,54	15,86	3,89	17,47

Menurut hasil analisis pada tabel 7, nilai sikap petani terhadap semua atribut varietas Inpari 37 lebih tinggi daripada Ciherang. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa nilai sikap petani terhadap produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kualitas hasil giling, dan harga jual gabah varietas Inpari 37 lebih tinggi daripada Ciherang. Nilai tertinggi yaitu pada sikap terhadap atribut ketahanan hama dan penyakit. Mendukung hal tersebut Sasmita, dkk. (2019) menyebutkan bahwa Inpari 37 memiliki ketahanan terhadap hawar daun bakteri *strain* III dan IV, tahan terhadap tungro varian 073, tahan terhadap penyakit blas ras 133 dan ras 173, serta agak tahan terhadap blas ras 073 dan ras 033.

3.3. *Willingness to Continue* Petani

Willingness to continue petani pada penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada petani terkait kesediaan mereka untuk menggunakan kembali varietas Ciherang dan Inpari 37. Berdasarkan keragaan tingkat kesediaan petani menunjukkan pada Gambar 1 bahwa sebagian besar petani responden bersedia untuk menggunakan kembali varietas Ciherang (66,34 persen) dan Inpari 37 (56,44 persen). Petani yang bersedia untuk menggunakan kembali varietas Ciherang lebih tinggi 9,87 persen dibandingkan dengan Inpari 37. Petani yang sangat bersedia untuk menggunakan kembali varietas Inpari 37 lebih banyak 9,90 persen dibandingkan dengan Ciherang. Petani yang ragu-ragu menggunakan kembali varietas Ciherang lebih banyak 2,97

**Gambar 1.** Keragaan *Willingness to Continue* Petani terhadap Varietas Ciherang dan Inpari 37

Tabel 8. Respons *Willingness to Continue* Petani terhadap Varietas Ciherang dan Inpari 37

Varietas	Skor <i>Willingness to Continue</i>					Total Skor WTC
	Sangat Tidak Bersedia	Tidak Bersedia	Netral	Bersedia	Sangat Bersedia	
	1	2	3	4	5	
Ciherang	0	1	24	65	11	389
Inpari 37	0	5	29	49	18	383

persen dibandingkan dengan Inpari 37. Petani yang tidak bersedia menggunakan kembali varietas Inpari 37 lebih tinggi 2,97 persen dibandingkan dengan Ciherang. Setiawati (2019) menyebutkan bahwa sebagian loyalitas petani terhadap varietas Ciherang masuk dalam kategori *Switcher Buyer* (faktor harga) sebagai mayoritas di samping tipe yang lain seperti *Habitual Buyer* (faktor kebiasaan), *Satisfied Buyer* (faktor kepuasan), *Liking The Brand* (benar-benar menyukai), dan *Committed Buyer* (menyarankan kepada orang lain).

Berdasarkan hasil perhitungan skor total respons petani responden terhadap pertanyaan kesediaan untuk menggunakan kembali kedua varietas tersebut yang ditampilkan pada Tabel 8 diperoleh nilai sebesar 389 untuk Ciherang dan 383 untuk Inpari 37. Jika seluruh petani menjawab sangat bersedia (skor 5) maka diperoleh nilai total yaitu sebesar 505. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditentukan nilai *willingness to continue* petani terhadap kedua varietas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *willingness to continue* petani terhadap varietas Ciherang sebesar 77,03 persen sedangkan Inpari 37 sebesar 75,85 persen. Meskipun demikian nilai *willingness to continue* petani terhadap kedua varietas tersebut sama-sama dalam kategori tinggi. Nilai *willingness to continue* terhadap Varietas Ciherang yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas Inpari 37 mengindikasikan bahwa varietas tersebut masih disukai sehingga tetap berkembang hingga saat ini.

$$\text{WTC Ciherang} = \frac{389}{505} \times 100\% = 77,03 \%$$

$$\text{WTC Inpari 37} = \frac{383}{505} \times 100\% = 75,85 \%$$

Yusuf dan Fitria (2018) menyebutkan bahwa petani menyukai varietas Ciherang karena rasa nasi yang enak dan pulen, mudah untuk dipasarkan, serta tahan serangan penyakit

khususnya blas, meskipun rendemennya lebih rendah dibandingkan Inpari. Varietas-varietas unggul baru setelah Ciherang telah banyak dilepas, namun hal tersebut tidak diiringi perkembangan adopsi yang signifikan terhadap varietas tersebut. Menurut Zahara, dkk. (2017) hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal di antaranya yaitu tidak diperhatikannya aspek sosial ekonomi petani pengguna, belum adanya solusi dari masalah yang dihadapi oleh petani secara umum dengan penerapan teknologi yang ada, rendahnya fokus pada kebutuhan inovasi yang menghasilkan nilai tambah, layak secara sosial ekonomi dan budaya serta lingkungan pengguna, kurangnya dukungan finansial kelembagaan serta kurang maksimalnya proses diseminasi dan alih teknologi.

3.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Willingness to Continue*

Nilai signifikansi pada tabel *Omnibus Test* digunakan untuk melakukan uji simultan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dihasilkan dari analisis regresi logistik binomial, yang menunjukkan bahwa variabel bebas memengaruhi kesediaan petani untuk mempertahankan varietas Ciherang secara bersamaan. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas ditunjukkan Nilai Negelkerke *R Square*.

Hasil menunjukkan bahwa nilai Negelkerke *R Square* pada varietas Ciherang yaitu 0,515 yang berarti bahwa 51,5 persen variabel *willingness to continue* petani terhadap varietas Ciherang dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan Nilai Negelkerke *R Square* pada varietas Inpari 37 menunjukkan nilai sebesar 0,623 yang berarti sebesar 62,3 persen variabel *willingness to continue* terhadap varietas Inpari 37 dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Uji kesesuaian model pada analisis faktor yang memengaruhi *willingness to continue* kedua

Tabel 9. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Willingness to Continue (WTC)* Petani terhadap Varietas Ciherang dan Inpari 37

Variabel	Ciherang			Inpari 37		
	B	Sig.	Exp (B)	B	Sig.	Exp (B)
Hasil Panen	1.567*	0.057	4.793	1.085	0.128	2.960
Lama Penggunaan	3.004***	0.002	20.168	-0.213	0.768	0.808
Pendatapan	-0.870	0.230	0.419	2.332***	0.005	10.299
Kepuasan	0.178	0.789	1.195	1.642**	0.023	5.163
Produktivitas	0.503	0.507	1.653	1.371*	0.078	3.940
Umur Tanaman	1.074	1.162	2.926	0.383	0.643	1.467
Tinggi Tanaman	-0,233	0.775	0.792	-1.001	0.256	0.368
Bentuk Gabah	-0.163	0.818	0.849	-1.002	0.263	0.367
Tekstur Nasi	2.502***	0.004	12.202	2.446**	0.014	11.547
Tahan HPT	-2.866**	0.011	0.057	1.742**	0.025	5.710
Tahan Kerebahan	-1.022	0.141	0.360	0.086	0.905	1.090
Tahan Kekeringan	0.273	0.746	1.314	0.680	0.372	1.974
Kualitas Hasil Giling	0.092	0.922	1.096	0.701	0.340	2.016
Akses Benih	0.607	0.456	1.835	-1.001	0.214	0.367
Daya Jual Hasil	-2.000	0.119	0.135	-0.534	0.131	0.216
Harga Benih	-0.242	0.806	0.785	-0.310	0.684	0.733
Harga Jual Gabah	1.739*	0.098	5.689	2.130*	0.067	8.412
<i>Constant</i>	-1.210	0.120	0.298	-3.406	0.007	0.033

varietas ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa model yang digunakan telah sesuai untuk memberikan nilai observasi.

Hasil uji parsial yang disajikan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa bahwa *willingness to continue* petani terhadap varietas Ciherang dan Inpari 37 keduanya dipengaruhi oleh faktor tekstur nasi, ketahanan terhadap penyakit dan hama, serta harga jual gabah. Sikap petani terhadap tekstur nasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap *willingness to continue* petani pada varietas Ciherang dan Inpari 37. Varietas Ciherang dan Inpari 37 memiliki tekstur nasi yang pulen (Sasmita, dkk., 2019). Hal ini meningkatkan peluang petani untuk bersedia menggunakan kedua varietas tersebut. Manfaat langsung yang dirasakan oleh petani dari varietas yang ditanamnya adalah karena keunggulan yang dimilikinya meningkatkan motivasi untuk menggunakan kembali (Jin, dkk., 2020). Seperti kita ketahui bahwa kecuali orang-orang di Sumatra dan Kalimantan, sebagian besar orang Indonesia menyukai tekstur nasi yang pulen. Atribut tekstur nasi ini berkaitan dengan kebiasaan petani dalam konsumsi (Rina dan

Koesrini 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Sianita (2016) yang menunjukkan bahwa benih padi varietas Ciherang menghasilkan nasi yang bersih, tidak berbau, dan jenis pulen.

Sikap petani terhadap karakteristik ketahanan hama dan penyakit berpengaruh negatif pada keinginan petani untuk mempertahankan varietas Ciherang, namun berpengaruh secara signifikan positif terhadap varietas Inpari 37. Aryawati, dkk. (2020) menyatakan bahwa varietas Ciherang merupakan varietas yang sangat dominan ditanam oleh petani, namun dalam waktu beberapa tahun terakhir varietas ini sudah mulai rentan terhadap berbagai penyakit. Penelitian Abbas, dkk. (2020) menunjukkan Ciherang terbukti lebih rentan terhadap serangan tungro dibandingkan Inpari 37. Arya dan Mahaputra 2017 menyebutkan bahwa varietas yang ditanam terus menerus seperti Ciherang akan memicu kerentanan terhadap hama dan penyakit.

Sikap petani terhadap harga jual gabah berpengaruh positif terhadap *willingness to continue* petani pada varietas Ciherang dan Inpari 37. Tingginya harga jual gabah meningkatkan

peluang petani untuk menggunakan kembali kedua varietas tersebut. Jamal, dkk., (2014) menyatakan bahwa penggunaan suatu varietas berkaitan dengan harga input dan harga jual gabah. Hasil panen varietas Ciherang, memengaruhi kesediaan petani untuk menggunakan varietas tersebut. Hal ini relevan dengan penelitian (Murshid, dkk., 2019) dan Sianita (2016) yang menyatakan bahwa produksi menjadi salah satu pertimbangan petani untuk menggunakan varietas Ciherang. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Poku, dkk. (2018) dan Zahara, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa hasil menjadi salah satu faktor penentu petani dalam mengadopsi teknologi varietas.

Pendapatan petani memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Pendapatan petani memengaruhi *willingness to continue* petani terhadap varietas Inpari 37. Fahmi, dkk. (2021) menyebutkan bahwa petani dengan pendapatan yang tinggi mempunyai kesempatan untuk berinvestasi pada inovasi teknologi yang baru seperti varietas unggul baru. Varietas-varietas unggul yang baru akan lebih mudah diakses dan digunakan oleh petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi. Hal ini relevan dengan penelitian Sumarno, dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa petani cenderung akan menerapkan inovasi teknologi dan mengembangkan agribisnisnya jika didukung oleh kemampuan finansial.

Kepuasan petani terhadap varietas Inpari 37 memberikan pengaruh positif terhadap *willingness to continue* petani pada varietas Inpari 37. Penelitian yang dilakukan oleh Kabeakan, dkk., (2020) menunjukkan bahwa kepuasan petani dalam menggunakan benih varietas berpengaruh terhadap loyalitas petani terhadap benih varietas tersebut. Sikap petani terhadap tingkat kepentingan atribut produktivitas berpengaruh terhadap *willingness to continue* petani pada varietas Inpari 37. Petani yang memiliki persepsi penting terhadap atribut produktivitas berpeluang lebih besar untuk bersedia menggunakan kembali varietas Inpari 37. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Beding, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa varietas Inpari 37 memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan Ciherang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketahanan suatu varietas terhadap hama penyakit pada penelitian ini merupakan atribut terpenting bagi petani dibandingkan atribut yang lain seperti harga jual gabah, tahan kerebahan, produktivitas, umur tanaman dan lain-lain. Hasil perbandingan sikap petani terhadap atribut-atribut menunjukkan bahwa sebagian besar atribut-atribut Ciherang lebih banyak disukai dibandingkan dengan Inpari 37. Beberapa atribut tersebut di antaranya umur tanaman, tinggi tanaman, bentuk gabah, tekstur nasi, ketahanan terhadap kerebahan, ketahanan terhadap kekeringan, akses benih, daya jual hasil, harga benih dan harga jual gabah.

Willingness to continue petani terhadap varietas Ciherang lebih tinggi dibandingkan dengan Inpari 37. Agar varietas unggul baru dapat diadopsi dengan baik dan berkelanjutan, perlu dilakukan pendampingan oleh para penyuluh pertanian, penyelenggaraan diseminasi, dan demplot pada beberapa daerah sentra padi, serta dilakukan evaluasi kesesuaian varietas tersebut pada setiap lokasi.

Willingness to continue petani terhadap varietas Ciherang dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor di antaranya hasil panen, lama penggunaan, tekstur nasi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta harga jual gabah. Hal ini sedikit berbeda dengan *willingness to continue* petani terhadap varietas Inpari 37 yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pendapatan, kepuasan, tekstur nasi, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta harga jual gabah. Tekstur nasi menjadi faktor berpengaruh signifikan terhadap kedua varietas, sehingga penelitian dikembangkan dengan melakukan uji organoleptik terhadap rasa dan tekstur nasi kedua varietas tersebut agar pembahasan menjadi lebih menarik dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian yang telah mendanai penelitian ini, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, Dinas Pertanian Kabupaten Sidenreng Rappang, Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang, para penyuluh dan POPT yang membantu kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saipul., S. Sulandari, S. Hartono, and Y. Trisyono. 2020. Molecular Detections and Resistance Response of Six Rice Varieties to Tungro viruses from South Sulawesi. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia* 24(1):89–97.
- Arief, Farida, dan Suriyany. 2017. Kajian Preferensi Petani terhadap Varietas Unggul Baru dalam Menentukan Benih Padi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Buletin Informasi Teknologi Pertanian*, 21–27.
- Arouna, A., J. C. Lokossou, M. C. S. Wopereis, S. Bruce-oliver, and H. Roy-macauley. 2017. Contribution of Improved Rice Varieties to Poverty Reduction and Food Security in Sub-Saharan Africa. *Global Food Security* 14(March):54–60.
- Arya, N.N dan I. K. Mahaputra. 2017. The Efforts for Productivity and Income Improvement of Rice Farming through the Use New Superior Variety (Case Study). *AGRARIS* 3(1):1–6.
- Aryawati, S. A. N., H. Safitri, A. A. N. B. Kamandalu, W. Sunanjaya, dan A. R. K. Sari. 2020. Adaptasi Galur Harapan Padi Sawah Pengganti Varietas Ciherang di Provinsi Bali. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 4(2):73–79.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Pendataan Sosial Ekonomi*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Beding, P. A., F. Palobo, B. M. W. Tiro, R. H. S. Lestari, and M. K. Rumbarar. 2021. Agronomical Performance and Economic Feasibility of New Superior Rice Variety Planted on the Irrigated Field in Jayapura, Papua. *International Conference on Green Agro-Industry and Bioeconomy*: 1–9.
- Bishaw, Z., and D. Alemu. 2017. Farmers' Perceptions on Improved Bread Wheat Varieties and Formal Seed Supply in Ethiopia. *International Journal of Plant Production* 11(January):117–30.
- Darwis, Valeriana. 2018. Kendala dan Solusi Implementasi Subsidi Benih Padi di Provinsi Sumatera Selatan. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 13(2):121–131. DOI: <https://doi.org/10.20961/sepa.v13i2.21018>
- Fahmi, D.A., Irham, and L. R. Waluyati. 2021. The Importance of Socio-Economic Factors and Climate Constraints on Farmers' Preference for Using Ciherang. *Proceedings of 1 st International Conference on Sustainable Agricultural Socio-economics, Agribusiness, and Rural Development (ICSASARD 2021)*. Advance in Economics, Business and Management Research, Vol 199. Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia
- Febrianti, R dan A. Kusmiati. 2022. Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 6(1):039–050
- Hilbe, J. M. 2015. *Practical Guide to Logistic Regression*. New York: CRC Press.
- Jamal, K., N. H. Kamarulzaman, A. M. Abdullah, M. M. Ismail, and M. Hashim. 2014. Adoption of Fragrant Rice Farming: The Case of Paddy Farmers in the East Coast Malaysia: 8–17 in *International Agribusiness Marketing Conference 2013, IAMC 2013, 22–23 October 2013, Kuala Lumpur, Selangor, Malaysia*. Vol. 1. Elsevier B.V.
- Jin, Shaosheng, B. Mansaray, X. Jin, and H. Li. 2020. Farmers' Preferences for Attributes of Rice Varieties in Sierra Leone. *Food Security* 12(5):1185C97.
- Kabeakan, N.T. Mei, dan J. R. Manik. 2020. Kepuasan dan Loyalitas Petani Jagung Menggunakan Benih Bersubsidi di Desa Laubaleng Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo. *Jurnal Agrica* 13(2):124–135. DOI: 10.31289/agrica.v13i2.4093.
- Khandker, Varsha., and V. P. Gandhi. 2018. Post-Adoption Experience of Hybrid Rice in India: Farmers' Satisfaction and Willingness to Grow. *Agricultural Economics Research Review* 31(1):95–104.
- Manatar, M. Prisilia. 2017. Pengaruh Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 13 (1):55–64
- Mangkunegara, A.A.A.P. 2012. *Perilaku Konsumen*. Edisi Revisi. Bandung: Refika Aditama.
- Mita, Y. Tara, D. Haryono dan L. Marlina. 2018. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6(2); 125–132.
- Murshid, Raynisa Aldina, T. Ekowati, dan S. I. Santoso. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Pembelian Benih Padi Varietas Ciherang pada Petani di Kabupaten Sragen. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(4):767–76.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perdana, Putri., Jamhari, and Irham. 2020. Farmers' Willingness to Continue Corporate Farming Programs in Jetis Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta. *Jurnal Agro Ekonomi* 31(1); 16–29.

- Perwitasari, Hani., Irham, S. Hardyatuti, and S. Hartono. 2018. Farmers' Willingness to Continue Landscape Integrated Pest Management Programs in Central Java and East Java Indonesia. *Proceeding The International Conference on Food, Agriculture, and Natural Resource (FANRes)*:15–19.
- Poku, Adu Gyamfi., R. Birner, and S. Gupta. 2018. *Why Do Maize Farmers in Ghana Have a Limited Choice of Improved. Food Security* ,10(3). DOI:10.1007/s12571-017-0749-0.
- Rina, Yanti, dan Koesrini. 2018. Preferensi Petani Terhadap Karakteristik Varietas Padi Unggul di Lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 2(2):85.
- Sall, S., D. Norman, and A. M. Featherstone. 2000. Quantitative Assessment of Improved Rice Variety Adoption: The Farmer's Perspective. *Agricultural Systems* 66(2):129–44.
- Saputro, W. Adi dan W. Sariningsih. 2020. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Taman Teknologi Nglangeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal SEPA* 16(2):208–217.
- Sasmita, P., Satoto, Rahmini, Agustiani, N., Handoko, D. D., Suprihanto, Guswara, A., dan Suharna. 2019. *Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian RI.
- Poku, A.G., Birner, R and Gupta, S. 2018. Why do maize farmers in Ghana have a limited choice of improved Seed Varieties? An Assessment of the Governance Challenges in Seed Supply. *Food Security* 10(1):27–46.
- Setiawati, Adik. 2019. *Analisis Penting, Kepuasan dan Loyalitas Petani terhadap Benih Padi Ciharang*. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Dharma Wacana Metro.
- Sharma, N., A. Sharma, J. P. Sharma, S. K. Dubey, J. P. S. Dabas, B. K. Singh, A. Kumar, N. Ahmad, S. Chakravorty, P. Joshi, N. Kishore, P. P. Maurya, K. Singh, and A. V. Dubey. 2017. Farmers' Preferences to Varietal Attributes as an Indicator for Acceptance and Adoption of Aromatic Rice (*Oryza Sativa*) Varieties. *Indian Journal of Agricultural Sciences* 87(1):51–55. DOI: <https://doi.org/10.56093/ijas.v87i1.67018>
- Sianita, R. 2016. Affecting Farmers in the Application of Rice Seed Varieties Ciharang Rural Districts Kasang Pudak Kumpeh Ulu Jambi. *Sosiohumaniora* 18(3):240–247.
- Simamora, B. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, B. 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Sumarno, J., F. Sari, dan I. Hiola. 2017. Faktor Sosial-Ekonomi yang memengaruhi Petani Mengadopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Jagung di Gorontalo. *Informatika Pertanian* 26(2):99–110.
- Suratiyah, K. 2016. *Ilmu Usahatani* Edisi Revisi. Jakarta Timur: Penebar Swadaya.
- Susilowati, S.H., dan Maulana M. 2012. Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(1).
- Syamsiah, Siti, R. Nurmawati dan A. Fariyanti. 2015. Analisis Sikap Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Agrise*. 16 (3); 205–215.
- Tarigan, R.N. Herlina, Suhaeti, dan R. S. Rivai. 2016. Strategi Komunikasi Pemanfaatan Varietas Unggul Baru Padi Toleran Rendaman. *Analisis Kebijakan Pertanian* 14(2):97–112.
- Widiarta, I. N. 2018. Upaya Percepatan Adopsi Varietas Unggul Padi. *Seminar Nasional 2017: Prosiding Seminar Nasional 2017: Dukungan Inovasi Teknologi Padi untuk Mewujudkan Indonesia sebagai Lumbung Pangan Dunia*.
- Yusuf, H dan Fitria, E. 2018. Persepsi dan Preferensi Petani Terhadap Varietas Unggul Baru (VUB) Padi di Provinsi Aceh. *Jurnal Triton*. 8 (1); 57-66
- Zahara, Y., Pujiharti, and M. Silalahi. 2017. Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi di Kabupaten Lampung Selatan: 375–89 in *Prosiding Seminar Nasional Agriinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*.

BIODATA PENULIS

Diah Arina Fahmi, dilahirkan di Kulon Progo 8 Oktober 1981. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada tahun 2005, dan pendidikan S2 Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada tahun 2021.

Irham, dilahirkan di Lumajang 17 Maret 1962. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada tahun 1988, Pendidikan S2 di *Human Settlement Developmet (Rural and Regional Planning) Asian Institute of Technology Thailand* pada tahun 1993, dan Pendidikan S3 di *Environmental and Resourche Economics, The University of Tokyo*, Jepang pada tahun 1998.

Lestari Rahayu Waluyati, dilahirkan di Yogyakarta 10 Februari 1966. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Tahun 1991, Pendidikan S2 Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Tahun 1999 dan Pendidikan S3 Ilmu Pertanian Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Tahun 2011.